

EKSISTENSIALISME

Oleh : Zainal Abidin

Penulis adalah alumnus Fakultas Filafat
UGM tahun 1990. Sekarang Dosen tetap
pada Fak. Psikologi UNPAD Bandung

I. Latar belakang timbulnya eksistensialisme.

a. Latar belakang di bidang filsafat : idealisme dan materialisme.

Idealisme merupakan salah satu paham dalam filsafat yang mengidentifikasikan realitas dengan ide dari suatu Subjek atau Roh. Dunia yang kita tempati misalnya, tidak serta-merta berada dalam suatu bentuk atau wujud yang sudah jadi, melainkan merupakan suatu proses yang telah dan akan berlangsung terus-menerus sebagai suatu produk dari aktivitas Subyek atau Roh. Demikian bahwa menurut idealisme beradanya realitas atau dunia tidak berlangsung begitu saja atau berdiri sendiri, lepas dari campur tangan Subyek. Sebagai produk dari subjek, beradanya realitas tergantung pada Subjek. Tetapi Subjek atau Roh dalam pengertian ini bukanlah subjek personal atau individual ("aku" atau "engkau") melainkan Subjek atau Roh absolut. Subjek atau Roh dari suatu massa yang impersonal dan anonim. Menurut Hegel, salah seorang tokoh idealisme yang paling terkemuka, dalam perkembangan sejarahnya Subjek atau Roh itu mengarah pada suatu fase, di mana ia menjadi sadar akan dirinya. Hegel membuktikan pendiriannya itu dengan menunjuk pada sejarah negara-negara Timur yang teokratis, yang belum sadar akan dirinya, sampai kenegara-negara Yunani dan Eropa, di mana Subjek atau Roh sudah mulai sadar akan dirinya. Namun dalam perkembangan sejarah itu subjek-subjek personal atau individual ("aku" atau "engkau") tidak mendapat ruang untuk menentukan arah perkembangannya sendiri, karena mereka digerakkan oleh arus massa itu (Subjek atau Roh Absolut). Subjek-subjek personal atau individual, sebaliknya, menjadi suatu instansi yang tidak

sadar akan kebebasannya sendiri.

Kebalikan dari idealisme adalah materialisme. Menurut paham ini, realitas adalah suatu "omnitudo realitatis", suatu totalitas real dan berdiri sendiri. Realitas ini bukan produk dari aktivitas Subyek, melainkan "produk" dari realitas itu sendiri menurut perkembangan evolutif alamiahnya. Termasuk dalam realitas yang real itu adalah manusia (subjek) itu sendiri. Kalau begitu, jelas bahwa di samping terdapat perbedaan antara idealisme dan materialisme dalam memandang dunia tau realitas dan asal-usulnya, tapi dalam mendudukkan subjek individual atau personal, kedua paham tersebut mempunyai kesamaan, Baik idealisme maupun materialisme tidak mempertimbangkan peranan subjek personal atau individual dalam menentukan arah perkembangannya sendiri. Dalam idealisme subjek larut dalam massifikasi, sedangkan dalam materialisme subjek tunduk pada perkembangan evolutif (dan hukum-hukumnya).

b. Latar belakang sosial budaya: sikap saintistik dan intelektualistik.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa pesatnya telah mendorong masyarakat Barat untuk menciptakan norma-norma baru mengenai pelbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari kaidah-kaidah ilmu cenderung dipaksakan menjadi tolok ukur bagi setiap ucapan dan perbincangan yang bermakna tentang dunia. Dengan demikian ucapan-ucapan yang tidak dapat diverifikasikan kebenarannya menurut kaidah ilmu, tidak mempunyai nilai apapun selain nonsense. Hal yang sama diperlakukan juga dalam hidup beragama: Misteri (Klerkegaard: paradoks) Tuhan dirasionalisasikan dan diobjektiviskan (Mary Warnock, 1978, p-11). Demikian pula halnya dengan relasi antar individu, di mana setiap relasi yang tidak berdasarkan pada rasionalitas kepentingan fungsional, dinilai hanya membuang-buang waktu. Intimitas hubungan antarindividu semakin longgar, karena orang harus mengambil jarak terhadap apa saja (disinterested). Dalam suatu masyarakat di mana nilai-nilai atau norma-norma baru menggantikan nilai-nilai atau norma lama, maka manusia pendukung nilai-nilai atau norma-norma itu mengalami suatu transisi. Dan salah satu akibatnya

yang negatif adalah keterasingan: manusia menjadi asing terhadap dirinya sendiri.

Sejajar dengan sikap saintistik adalah sikap intelektualistik. Sikap intelektualistik adalah sikap yang memandang aspek intelek manusia berada di atas aspek afektif dan volitif (Paul Ricoeur, 1978, P.23). Dalam sikap ini suatu ucapan atau perbuatan yang berlandaskan pada spontanitas dan kehendak bebas (afektif dan volitif), di pandang skunder, ketimbang yang berdasarkan pada intelek atau akal sehat. Alasannya jelas, yaitu bahwa ucapan atau perbuatan yang berlandaskan pada intelek pada dasarnya adalah "rasional" atau "masuk akal", sehingga orang dapat mengemukakan pelbagai alasan lewat pelbagai argumentasi logis untuk mempertanggungjawabkan ucapan atau perbuatan itu. Sedangkan, spontanitas dan kehendak pribadi dinilai subjektif, irrasional atau absurd, menurut norma-norma konvensional yang baku. (Baca misalnya Albert Camus, 1985).

c. Reaksi para eksistensialis

Semua latar belakang filsafat dan sosial budaya masyarakat barat seperti yang di gambarkan di atas, menimbulkan sikap tidak puas pada sebagian besar eksistensialis. Mereka melihat, bagaimana dalam idealisme dan materialisme tidak terdapat ruang bagi kebebasan individu. Individu dipandang larut dalam massa dan tidak ada jalan lain selain tunduk pada hukum alam. Dalam masyarakat modern norma-norma dan martabat manusia tunduk pada kebenaran ilmiah, sehingga dunia hidup sehari-hari, relasi antar pribadi, tidak mempunyai nilai kebenaran apapun selain subjektif. Penjelasan tentang gejala manusia pun baru mendapat nilai kebenarannya dalam kerangka ilmu yang kuantitatif dan kausalistik sifatnya, serta rasionalistik dalam deskripsi dan argumentasinya. Dalam situasi atau latar belakang seperti itulah muncul pemikiran eksistensialisme. Para eksistensialis tergerak untuk meninjau kembali gejala manusia dan dunia dalam kondisinya yang "asli", dalam wajahnya yang "sesungguhnya", dalam konkritannya. Mereka beranggapan bahwa penjelasan tentang manusia dan dunia dalam idealisme dan materialisme, serta masyarakat

Barat modern, di latarbelakangi oleh suatu asumsi atau pengandaian yang berat sebelah tentang manusia. Disatu pihak idealisme dan materialisme bertolak dari asumsi tentang manusia sebagai universum, sehingga individualitas dan keunikan manusia konkritnya sendiri terabaikan; dan dilain pihak masyarakat modern menilai dan mempertimbangkan manusia berdasarkan pada salah satu aspek atau sisi dari kehidupan manusia, sehingga aspek-aspek atau sisi-sisi lainnya kurang diperhatikan. Menurut para eksistensialis, titik tolak dan asumsi sedemikian, tanpa ampun, menghasilkan generalisasi yang mengabstraksikan manusia. Abstraksi adalah suatu proses di mana kenyataan kongkret individual dilepaskan ciri-ciri khususnya untuk dilihat ciri-ciri umumnya. Dalam hubungannya dengan penjelasan tentang manusia dapatlah kita katakan, bahwa keunikan dan keutuhan individu (manusia) dikorbankan pada suatu gambaran manusia dengan ciri-ciri pada umumnya. Untuk itu, demikian para eksistensialis mengajukan alternatif, diperlukan suatu "pendekatan tandingan" (counter-method) yang "bertolak dari pengalaman subyek individual dan konkret". Hanya dengan pendekatan seperti itulah kepada kita akan tampak gejala manusia seutuhnya dalam pelbagai aspek dan dimensinya. Yakni, manusia dengan pelbagai aspek intelektual (kognitif), efektif (emotif), dan volitif (kehendak bebas); serta dengan pelbagai dimensi diri dan dunianya, jiwa dan tubuhnya, harapan dan keputusannya, rasionalitas dan irrasionalitas atau absurditasnya, kemerdekaan dan keterbatasannya, kesendirian dan sosialitasnya, dst.

II. Pengertian Eksistensi.

Secara harafiah kata "eksistensi" berarti "berdiri dengan cara keluar". Arti dari pengertian yang terakhir ini sejajar dengan kata "eksistensi" itu sendiri, yakni "eks" (keluar) dan "sistensi" (berdiri atau menempatkan). Tetapi jika kita terpa-ku pada arti harafiah kata "eksistensi", maka kita belum mendapatkan pemahaman apa-apa tentang kata itu. Para eksistensialis sendiri tidak menggunakan kata itu begitu saja secara terisolir, melainkan selalu dalam konteks manusia. Dengan demikian arti

harafiah kata eksistensi sebagai "berdiri dengan cara keluar, karena berada dalam konteks manusia, menjadi "manusia keluar dari dirinya", atau lebih tepat lagi, "beradanya manusia adalah dengan cara keluar dari dirinya". Tetapi, bagaimana manusia keluar dari dirinya ?.

Untuk menjawab secara memuaskan pertanyaan di atas, ada baiknya kita menoleh kembali pada pengertian kesadaran sebagai intensionalitas dalam fenomenologi Husserl. Begitu eratnya pertalian antara eksistensialisme dan fenomenologi, sehingga sulit bagi kita untuk memahami arti eksistensi tanpa mengenal fenomenologi Husserl, terutama tesisnya tentang intensionalitas. Menurut Husserl, kesadaran selalu berarti intensional, mengarah pada sesuatu. Kalau saya berpikir misalnya, saya tidak berpikir tentang sesuatu yang "tidak ada" atau sesuatu yang "tidak hadir", melaiankan berpikir tentang sesuatu, yang menampilkan diri dalam kesadaran saya. Demikian pula halnya dengan aktivitas-aktivitas kesadaran lainnya seperti merasa (saya merasakan sesuatu, misalnya panas atau sakit), bertanya (saya menanyakan sesuatu, misalnya tentang artinya psikosa dalam psikosaanalisis Freud), bekerja (saya sedang mengerjakan sesuatu, misalnya membaca atau memulis) dst. Maka, kesadaran, atau lebih spesifik lagi, aktivitas kesadaran (noetic) selalu berkorelasi dengan apa yang disadari (noematic). Kedua hal itu tidak mungkin dapat dipisahkan. Setiap kali kita mengerti kesadaran atau intensionalitas, setiap kali itu pula kita mengerti bahwa ada hal yang menyadari (noetic) dan sesuatu yang disadari (noematic).

Tesis tentang kesadaran sebagai intensionalitas tersebut ("intendere" artinya: mengarah kepada) oleh Husserl diterapkan terutama pada masalah-masalah pengetahuan (epistemologi). Tetapi oleh para eksistensialis tesis itu diperluas ke persoalan keberadaan manusia. (Don Ihde, 1971, p-27). Dengan cara itu hendak ditunjukkan bahwa "hakekat" manusia bukan pertama-tama sebagai makhluk logis yang berpikir (homo sapiens), tapi yang terutama adalah makhluk yang berbuat ("aku mampu") dan hidup

dalam Kenyataan kongkret, yang berjuang untuk hidup dalam dunia. Menjadi jelas bahwa, kalau teseis tentang intensionalitas atau kesadaran dalam Husserl "sesuatu" (noematic) itu adalah fenomen atau gejala bagi kesadaran-mengetahui (a consciousness of knowing), maka dalam eksistensialisme "sesuatu" itu adalah dunia (Welt), "tempat" mengadanya manusia. Dalam arti inilah kita harus memahami arti kata eksistensi, yakni "beradanya manusia adalah keluar dari dirinya menuju dunia."

Demikian bahwa berdasarkan pada tesis intensionalitas para eksistensialis mengreklamasikan perhubungan antara manusia dan dunia. Beradanya manusia, demikian Heidegger, adalah berada-dalam-dunia (in-der-welt-sein). Kelak, Marlean-Ponty menyebutnya entre-au-monde untuk mengartikan cara beradanya manusia dalam dunia itu. Oleh kedua filsuf itu hendak dikatakan, bahwa antara manusia dan dunia terjalin suatu relasi dialektis yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya antara noetic dan noematic.

Tetapi kita perlu memahami terlebih dulu apa yang dimaksud dengan "dunia" (welt) dalam kerangka pemikiran eksistensialisme. Para eksistensialis memahami dunia bukan sebagai suatu "omnitude real-istis" ataupun "ide", melainkan "dunia-manusia": dunia sejauh merupakan jaringan atau totalitas arti yang bermakna bagi manusia. Dunia seperti itu bukanlah dunia sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu-ilmu alam ataupun yang dimengerti dalam idealisme, melainkan "dunia yang dihayati" (Husserl: Lebenswelt) oleh pribadi-pribadi manusia. Hal itu akan tampak dengan jelasnya dalam kehidupan sehari-hari. Arti sebidang tanah garapan bagi seorang petani kecil misalnya, bukan diukur oleh luas objektif dan nilai materialnya, tetapi oleh arti pentingnya tanah itu bagi kelangsungan hidup diri dan keluarganya. Lebih jauh dari itu, tanah itupun mempunyai arti yang sangat penting bagi makna hidupnya, karena kepada tanah itulah ia merealisasikan kapasitas dirinya dalam kerja atau berladang. Masih dalam kehidupan sehari-hari kita-pun sering mengamati, bagaimana sebuah cincin

pertunangan mempunyai arti yang tak ternilai harganya bagi sepasang perempuan dan laki-laki yang baru saja bertunangan. Arti penting cincin itu bukan karena ia terbuat dari bahan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi (misalnya emas dan berlian) melainkan karena ia merupakan lambang ikatan cinta kasih abadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dari kedua contoh itu kita sekarang sudah mulai memahami apa yang dimaksud dengan dunia : jaringan atau totalitas arti yang bermakna bagi manusia. Dan dari kedua contoh itu pula kita lebih memahami lagi apa artinya eksistensi : Manusia (petani atau pasangan yang bertunangan) ke luar dari dirinya (bekerja atau memberi arti kepada) ke arah dunia (tanah garapan atau cincin pertunangan).

Pemahaman kita tentang dunia akan menjadi semakin baik kalau kita memandangnya dari jurusan lain. Sebagian besar eksistensialis membedakan dunia dari lingkungan alamiah (Umwelt). Menurut mereka perbedaan hakiki antar manusia dan binatang terutama terletak pada pemilikan dunia itu. Hanya manusia mempunyai dunia (Welt), sedangkan binatang tidak. Binatang hanya mempunyai Umwelt. Kutipan dibawah ini dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan Umwelt:

"Apa yang dituju, dirasakan atau dihayati binatang tidak dapat dipastikan secara langsung. Tetapi kita mengenal binatang sebagai makhluk yang bertingkah laku. Terdapat suatu interaksi antara binatang dan lingkungannya dan secara tidak langsung kita dapat mengetahui cukup banyak hal tentang binatang sebagai "subjek" dalam mengobservasikan interaksi itu. Tetapi biarpun binatang selalu terarah pada lingkungannya, lingkungan itu harus disebut "Umwelt" dan bukan dunia. Alasannya adalah bahwa hubungan binatang dengan lingkungannya sama sekali dideterminir. Setiap jenis binatang hidup dalam Umwelt yang khas untuk binatang itu. Karena struktur badannya, khususnya tata susunan indera (the sensorium), seekor binatang hanya bereaksi atas perangsang-perangsang tertentu. Bagi ia unsur-unsur lain

seakan-akan tidak ada. Binatang dan lingkungannya sama sekali passatu sama lain seperti anak kunci dengan kuncinya (J. von Uexkuell). Sebuah contoh bagus dikutip Buytendijk dari von Uexkuell. Conto ini mengenai tingkah laku kutu caplak. Tanpa bergerak parasit ini ... menunggu dalam semak di hutan, sampai ada binatang berdarah panas berjalan dibawah tempat itu. Pada saat itu kutu caplak segera menjatuhkan diri. Kedatangan binatang itu diketahuinya bau sesuatu zat kimiawi tertentu yang terdapat dalam air keringat setiap binatang menyusui. Bila parasit berada dalam bulu binatang itu, dengan merasakan panas dalam daging korbannya ia mendapatkan jalan ke kulit untuk mengisap darah." (K. Bertens, 1985, p. 34-35).

Meskipun manusia mempunyai Umwelt, tetapi ia tidak diterminasikan atau disutrukturasikan oleh lingkungannya yang khas untuk dia. Dari contoh yang baru saja dikutip, kita dapat menduga, bahwa jika dalam jangka waktu tertentu tidak ada binatang berdarah panas berjalan di bawah tempat kutu caplak menunggu, maka matilah kutu itu. Tidak ada alternatif lain bagi dia untuk memenuhi kebutuhannya akan makanan. Tetapi manusia dapat mengatasi lingkungan alamiahnya (Umwelt) dan menjadikannya sebagai dunianya (Welt). Untuk mengatasi rasa laparnya misalnya, manusia tidak harus menunggu makanan yang lewat di depannya. Ia mempunyai banyak alternatif untuk mengatasinya: memilih makanan yang disukainya, memasaknya dengan resep masakan dari majalah wanita terkenal, memakannya dengan cara sunda atau jawa, atau dengan sengaja menunda makan untuk berpuasa. hal yang sama dapat dikatakan pada proses penuaan (Umwelt), dimana manusia mampu menundanya dengan pelbagai cara: olah raga, makan vitamin dan sayuran, minum obat dan operasi plastik, dst. Demikian bahwa dipandang dari jurusan ini bukan hanya dunia yang kita pahami dengan lebih baik tapi juga eksistensi manusia keluar dari dirinya (untuk mengatasi lingkungan alamiahnya atau Umwelt-nya) terarah pada dunianya.

Termasuk dalam lingkup dunia adalah "orang

lain". Artinya keterarahan manusia pada dunianya termasuk juga keterarahannya pada sesamanya. Dikatakan dengan cara lain: bereksistensi pada dasarnya adalah berkoeksistensi. Menjadi manusia pada asasnya hanya mungkin melalui interaksi atau komunikasi dengan sesama manusia. Heidegger menyebutnya *Mitsein* untuk menunjuk pada koeksistensi itu. Manusia bukanlah makhluk terisolir, hidup dalam pikiran dan dunianya sendiri. Banyak fakta diajukan oleh para eksistensialis untuk menunjukkan bagaimana berlangsungnya interaksi atau komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya (misalnya melalui bahasa, tubuh, kebudayaan, pendidikan, dst.) dan atas dasar apa interaksi atau komunikasi itu dilangsungkan (misalnya karena cinta, benci, penghargaan, penghambaan, eksploitasi, dst.)

Dan seperti halnya manusia tidak dapat dideterminasikan dan distrukturasikan oleh lingkungan alamiahnya yang khas untuk dia (*Umwelt*), sosialitas serta aturan-aturannya pun tidak dapat menstrukturasikan dan mendeterminasikan individu-individu yang menjadi anggota-anggotanya. Ricoeur misalnya menulis bahwa setiap individu mempunyai kecenderungan purba untuk memiliki, berkuasa dan dihargai (the passion of possession, of power, and honor). Adanya sosialitas beserta norma-norma dan aturan-aturannya tidak membuat ketiga kecenderungan itu tertutup kemungkinan perwujudannya. Sebaliknya, secara positif dan kreatif manusia mampu memproyeksikannya dalam bentuk perilaku ekonomis (possession), politis (power), dan kultural (honor). Sebuah contoh lagi dapat kita ambil dari kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang mahasiswa psikologi, yang bergaul dan terdidik dalam lingkungan dan disiplin psikologi, Si Didi memang tidak dapat menjadi seorang ahli nuklir atau geofisika profesional. Tetapi tidak berarti juga bahwa ia hanya akan menjadi seorang psikolog; karena tidak tertutup kemungkinan bagi dia untuk memilih menjadi seorang anggota atau pimpinan organisasi sosial politik tertentu, menjadi seniman atau wartawan, menjadi bapak atau suami yang baik atau buruk, menjadi karyawan atau manajer sebuah perusahaan, dst.

Para eksistensialis menyebut ciri eksistensi yang demikian itu dengan sebutan transendensi ("transcendere" : "mengatasi" atau "melampaui"). Manusia bukanlah makhluk yang terkurung dalam dirinya (imanensi), terisolir dari manusia dan dunia lainnya. Sebaliknya, manusia pada dasarnya adalah transendensi: mengatasi atau melampaui diri dan lingkungan alam dan sosialnya menuju ke pelbagai kemungkinannya. Menjadi manusia adalah mengatasi imanensinya untuk meralisasikan segenap potensi dirinya, demikian tegas para eksistensialis. Namun demikian, meskipun pada dasarnya manusia adalah transendensi, tidak berarti bahwa ia luput dari segala keberhinggaan. Dalam transendensinya selalu saja ada batas-batas yang mengurungnya. Tetapi anehnya, dalam batas-batas tertentu ia dapat pula melampaui keberhinggaan itu. Untuk menerangkan bagaimana transendensi dan keberhinggaan merupakan dua sisi satu mata uang yang sama, kita dapat mengajukan contoh tentang "horison". Horison selalu membatasi penglihatan saya, tapi dilain pihak tetap terdapat kemungkinan pula untuk melampauinya (K. Bertens, 1985, p-36), misalnya kalau saya pindah ke suatu tempat yang lebih tinggi dari tempat saya semula. Tetapi di tempat itupun saya akan menemui horison lain, dan untuk itu saya harus pindah lagi agar melampauinya dst. Dalam konteks eksistensi horison itu terutama berkaitan dengan masalah waktu. Misalnya, kalau seorang anak pada waktu "sekarang" tidak mengetahui arti sexualitas, tidak berarti bahwa di "masa depan" (Husserl: "protension") ia tidak akan mengetahuinya. "Horison" yang membatasi pengetahuan si anak tentang sexualitas pada waktu "sekarang" adalah karena "masa lalu"-nya (Husserl: "retension") yang relatif singkat. Tetapi hal itu akan dilampauinya juga kelak (masa depan) kalau ia sudah tumbuh dewasa. Contoh lain yang lebih kongkret dapat pula kita ajukan. Sebagai seorang mahasiswa semester kelima di Fakultas psikologi, pengetahuan dan pengalaman Si Didi pada saat "sekarang" belum memungkinkan untuk mengadakan suatu terapi psikologis secara profesional terhadap seorang pasien penderita schizofrenia. Hal itu dikarenakan sebagian oleh waktu yang dialami pada "masa dulu" untuk mepela-

jari persoalan-persoalan psikis manusia, relatif terbatas (kurang lebih 24 tahun dan belum mengambil mata kuliah kasuistik). Tetapi mudah-mudahan, setelah lulus dari fakultas itu kelak ("masa depan") ia akan siap menolong setiap orang yang mengalami gangguan kesehatan mental.

Sampai sekarang kita baru mengerti arti kata eksistensi dalam kaitannya dengan kesadaran sebagai intensionalitas. Kalau begitu, kita baru menyinggung salah satu dimensi manusia saja sebagai suatu kesadaran atau jiwa (roh). Kita tahu bahwa bukan hanya sebuah jiwa seperti yang dimengerti oleh spiritualisme misalnya. Jiwa atau roh baru merupakan "sisi dalam" dari manusia sebagai seorang subjek. Selain mempunyai sisi dalam manusia pun mempunyai "sisi luar"-nya juga, yakni tubuh. Maka dari itu setiap perbincangan tentang eksistensi mau tidak mau harus pula menyinggung tubuh manusia. Kontak pertama manusia dengan dunia dan sesamanya, demikian Merleau Ponty, adalah melalui tubuh. Kita dapat menerangkan pendapat filsuf Perancis yang terkenal itu sbb: "Isi" kesadaran saya (pikiran, perasaan, emosi, kekecewaan, benci, cita-cita, rasa sayang, dsb.) akan tetap tersembunyi bagi orang lain kalau saya tidak menyatakannya melalui tubuh saya (bicara, memukul, membelai, tersenyum, mengepalkan tangan dsb.). Ini berarti bahwa lewat tubuhlah saya bereksistensi. Oleh sebab itu sebagian besar eksistensialis seakan sepakat bahwa manusia pada umumnya adalah subjektivitas yang terjemakan melalui tubuh (subjectivite incarnee). Tetapi yang dimaksud dengan tubuh dalam perspektif eksistensialisme bukanlah tubuh-objek seperti yang diasumsikan oleh para fisiolog atau ahli ilmu faal, oleh para dokter di tempat prakteknya, atau oleh para psikolog behavioristik. Tubuh dalam artinya seperti itu bukanlah tubuh "asli", tubuh yang kita alami dalam hidup sehari-hari; melainkan tubuh yang dimengerti dalam pengalaman "kedua" (Merleau Ponty), atau tubuh yang telah didistorsi oleh perangkat dan refleksi ilmiah. Yang dimaksud dengan tubuh dalam perspektif eksistensialisme adalah tubuh hidup atau tubuh yang dihayati (Inggris: "Lived-body", Jerman: "Leib").

Terdapat suatu fakta yang cukup menarik untuk diamati mengenai pertalian antara tubuh (yang dimengerti dalam perspektif eksistensialisme) dan dunia serta sosialitasnya. Banyak psikolog dan psikiater dewasa ini mulai menyadari pentingnya memahami tubuh-hidup seperti yang dipahami oleh para eksistensialis, untuk menerangkan beberapa gejala patologis. Pada kasus depersonalisasi pada wanita-wanita gemuk, ditemukan fakta, bahwa mereka pada umumnya menolak tubuhnya sendiri sebagai bukan miliknya. Hasil pengamatan Donald Boss sangat perlu untuk kita kutip :

"In my own research with medical patients who are so obese as to be incapacitated and immobilized I have repeatedly encountered this phenomenon of depersonalization. Earlier it was said that the human lived-body is unlike all other objects in the world. Yet, the obese individual who depersonalizes his or body views it precisely as a brute object and uses impersonal, third person language for the body: "it", "this body", "that thing" or "this stuff I am trucking around." This is a sign of a severe disorder in self-world relations since, as we have said, when part of the body is depersonalized and disowned, the same happens to functionally related regions of the world. When obese patients draw pictures of themselves, they often focus on the facial features and hair while only sketchily drawing a torso. Arms and legs, hands and feet, the organs by which we take a stand and act on the world, are often missing entirely or are incomplete." (Donald Boss, 1978, p. 87).

Penolakan atas tubuhnya sendiri membawa konsekuensi yang cukup luas atas relasinya dengan orang lain dan dunianya. Mereka misalnya menghindari pertemuan-pertemuan atau tempat-tempat yang secara langsung mengeksploitasi tubuh : Kolam renang, pesta dansa, Keperagawatian, dan sebagainya. Relasi sosialnya relatif terbatas, dan mereka lebih menyukai kegiatan-kegiatan rumah tangga: masak, nonton tv, makan minum, dst. (Ibid, p. 88-89).

III. Ciri-ciri eksistensialisme

Berikut ini adalah beberapa ciri umum yang dapat kita jumpai dalam filsafat eksistensialisme.

1). Semua tokoh eksistensialis sepakat, bahwa menjadi manusia pada dasarnya adalah sebuah "tugas", tugas untuk membangun diri dan dunianya. Ini berarti bahwa beradanya manusia bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan sebagai sesuatu proses menjadi. Menurut Sartre, kita tidak dapat mengatakan bahwa manusia memiliki esensi, karena esensi itu sendiri selalu sudah didahului eksistensi. Maksudnya, esensi manusia, jika memang ada, tidak pernah ditentukan sebelum manusia itu sendiri bereksistensi. Perbedaan antara manusia dan benda terletak pada perbedaan dalam hal eksistensi dan esensi ini. Lain dari manusia, beradanya sebuah benda selalu sudah didahului oleh esensi dari benda itu. Sebuah meja yang terletak di muka saya mempunyai bentuk persegi panjang bukan karena ia membentuk dirinya demikian, tapi karena sudah direncanakan dan dibuat demikian oleh sipembuat meja itu. Si pembuat meja sudah mempunyai gambaran sebelumnya (esensi) mengenai bentuk meja apa yang akan dibuatnya. Hal yang sama sebetulnya sudah kita lihat juga kutu caplak, seperti yang telah diilustrikan di atas: kutu caplak mempunyai esensi yang berasal dari lingkungan alamiah (dan struktur biologisnya). Namun hal itu tidak dapat kita katakan pada manusia. Tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menentukan atau membentuk gambaran tentang manusia, demikian ditegaskan oleh Sartre. Penegasan ini mempunyai relevansi yang cukup luas khususnya pada bidang psikologi. Kalau eksistensi manusia mendahului esensinya, maka cara terbaik untuk memahami manusia adalah memahami eksistensinya (bukan esensinya). Sedangkan untuk memahami eksistensinya berarti juga memahami dunianya. Sebuah contoh bagus dalam psikologis klinis perlu dikutip untuk menjelaskan apa yang baru ditegaskan itu.

"The referred client was a 4,5- year-old boy who, according to his pre-school teachers, was "having trouble with transitions;" that is, he didn't "adjust" well to changes of activity in

the class room Observations of the child in the classroom and some testing revealed a consistent pattern. This child moved through his world at a different pace than most children. He took longer than most people to move into both familiar and novel activities, but once involved in an activity his level of intensity was unusually high. This attention to the activity of the moment was functional in terms of productivity, but its drawback was an extended time period requirement needed to end an activity comfortably. This child's "problem" resided in the norm. An understanding of his movement through his word revealed no pathology requiring professional intervention, except, perhaps, trying to help the teachers understand what his behavior meant to him (Mark King, Ronald S. Valle, and Charles Chiternbaum, 1978, p. 268)

2.) Bertitik-tolak dari pengalaman eksistensial sebagai subjek atau "aku". Pengalaman eksistensial adalah pengalaman tentang "dunia yang dihayati" (Lebenswelt) atau pengalaman langsung manusia tentang dunia tanpa rasionalisasi atau tanpa perantara-an perangkat ilmu pengetahuan. Menurut merleau-Ponty, pengalaman eksistensial adalah pengalaman "asli" dan "pertama", karena pengalaman ini mendahului setiap asumsi dan teori ilmu. Selain itu, pengalaman ini pun adalah unik, karena setiap individu ("aku") mempunyai pengalaman yang berbeda mengenai satu fenomena atau gejala yang sama. Kalau beberapa orang melihat hutan belantara, maka pengalaman mereka tentang hutan itu dapat bermacam-macam, meskipun hutan yang dilihat adalah hutan yang sama. Bagi seorang pengusaha yang rakus, hutan itu akan mendatangkan banyak keuntungan; bagi seorang pramuka, hutan itu baik untuk lokasi berkemah; bagi seorang yang neurotik, hutan itu sangat mengerikan; bagi seorang seniman atau melankolis, hutan itu mendatangkan keindahan atau kesah-duan. Dalam kehidupan sehari-hari, yang terjadi pada manusia adalah pengalaman "asli" dan "pertama" itu. Definisi mengenai hutan serta unsur-unsurnya dalam ilmu geologi misalnya (jika mereka belajar

atau mengetahuinya) seakan-akan hilang dalam pengalaman "pertama" itu. Demikian bahwa kita dapat melihat alasan para eksistensialis untuk menempatkan pengalaman eksistensial sebagai titik tolak filsafatnya. Dalam pengalaman eksistensial bercampur-baur lah antara rasionalitas dan irrasionalitas, antara pengalaman masa lalu dan cita-cita dimasa depan, antara keputusan dan harapan, antara emosi dan intelek manusia. Dalam situasi itulah manusia bereksistensi, memberi arti atau mengarah pada dunia. Dan dalam situasi itu pulalah kita akan dapat memahami manusia dengan cara yang lebih baik.

3.) Ciri yang ketiga adalah individualistik. Ciri pengertian "dunia" (Welt). Setiap individu mempunyai dunianya sendiri, mempunyai jaringan atau totalitas artinya sendiri yang unik. Contoh tentang seorang petani kecil, sepasang pria dan perempuan yang bertunangan, serta contoh tentang pengalaman yang berbeda pada beberapa orang ketika melihat hutan belantara, menunjukkan bagaimana dunia atau jaringan arti itu adalah dunia dan jaringan arti yang khas individual.

Tetapi dengan adanya ciri individualistik itu tidak berarti bahwa eksistensialisme merupakan suatu filsafat yang menekankan pada sikap egosentrik atau a-sosial. Seperti yang telah kita lihat, eksistensialisme pun menekankan pentingnya sosialitas. Sebagian besar eksistensialis menempatkan persoalan-persoalan "orang lain". Ada-bersama, komunikasi, konflik, sebagai salah satu tema yang cukup sentral dalam filsafatnya. Yang dimaksud dengan ciri individualistik dalam eksistensialisme adalah: dalam eksistensialisme sosialitas ditempatkan dalam kerangka pengalaman "aku" sebagai subjek individual.

IV. Eksistensialisme dan Humanisme.

Eksistensialisme merupakan bagian dari humanisme, yakni suatu paham dalam filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia. Dalam humanisme manusia merupakan pusat atau sentral dari kenyataan. Manusia adalah titik tolak dan titik

akhir dari setiap aksi dan reaksi, dari setiap analisis ilmiah dan filsafati, dari setiap kebijaksanaan sosial, politik, dan ekonomi. Karena eksistensialisme merupakan bagian dari humanisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat dari kenyataan, maka ia mencela setiap pen subordinasian manusia pada tingkat infra human. Dalam bidang filsafat misalnya, eksistensialisme menentang materialisme, objektivisme, dan naturalisme. Dalam ilmu pengetahuan eksistensialisme menolak saintisme, positivisme, behaviorisme. Manusia adalah pusat dari kenyataan, sehingga tidak ada alasan apapun untuk membenarkan usaha menempatkan manusia menjadi "pinggiran".

Perbedaan antara eksistensialisme dan filsafat-filsafat humanistik lainnya seperti pragmatisme misalnya, terutama terletak pada fakta, bahwa dalam eksistensialisme yang menjadi sentral dari kenyataan bukan hanya manusia pada umumnya, tapi yang terutama adalah subjek atau individu. Kemerdekaan personal atau individual mendapatkan privileginya yang besar. Dalam pragmatisme kita masih bisa menerima adanya sistem, yang otoriter sekalipun, jika sistem itu dinilai bermanfaat dalam hidup praktis bagi sebanyak-banyaknya manusia. "asas manfaat", kalau boleh kita katakan demikian, adalah segala-galanya dalam pragmatisme. Tetapi eksistensialisme tidak pernah memberi tempat bagi setiap sistem atau otoritas yang membelenggu kemerdekaan individu atau persona. Penolakan terhadap sistem dan otoritas tidak hanya terdapat pada tingkat teoritis tapi juga pada tingkat praktis. Penggunaan bahasa yang "inkonvensional" dan ambigu dalam karya-karya Heidegger dan Merleau-Ponty serta penolakan Sartre atas Hadiah Nobel untuk kesusasteraan, menunjukkan ketidaksukaannya terhadap sistem atau otoritas dalam segala bentuk.

Daftar Pustaka

- Berten, K, 1985, "Masalah 'dunia' dalam filsafat manusia," dalam K. Bertens dan S. Poespowardojo, Sekitar Manusia, Jakarta, Gramedia. (p. 13-37).

Bourgoueis, Patrick, 1974, Extention of Ricour's Hermeneutics, netherland, The Hague.

Roland S. Walle and Mark King, 1978, Existential Phenomenological Alternative for Psykology, New York, Oxford University Press.

Spiegelberg, Herbert, 1971, The Phenomenological movement, The Hague: Martinus Nijhoff.

Warnock, mary, 1979, Existentialism, New York, Oxford University Press.

